

## Poros Tengah dan Dahlan Iskan

Luerdi

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Ilmu Politik Universitas Riau

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hitung cepat (*quick count*) perolehan suara partai politik pada pileg 9 April lalu. *Pertama*, tidak ada satu partai politik pun yang menang secara mutlak ataupun melebihi angka 20 persen. Artinya tidak ada yang bisa mencalonkan pasangan calon presiden dan wakil presiden sendirian, sehingga harus membentuk koalisi dengan partai politik lain.

*Kedua*, terjadi distribusi perolehan suara pemilih yang semakin merata pada partai-partai menengah (*mediocre*). Bahkan sebagian mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pileg 2009 silam. Walau PDIP dan Golkar menjadi pemuncak seperti yang telah diprediksikan, namun suaranya tidak sebesar yang sempat digadagadangkan.

*Ketiga*, pileg 2014 menunjukkan bahwa partai politik Islam mampu menjawab keraguan berbagai lembaga survei. Beberapa bulan sebelum pelaksanaan pileg, berbagai lembaga survei seakan-akan berlomba merilis prediksi kemerosotan (terjun bebas) perolehan suara partai politik Islam. Semua partai politik Islam digambarkan berada dibawah 5 persen. Nyatanya pileg 2014 memberikan kesempatan pada partai politik Islam yang ada di parlemen memperoleh suara diatas 6 persen.

*Keempat*, kredibilitas lembaga-lembaga survei patut dipertanyakan. Berbagai hasil survei yang telah dirilis sebelum pileg tampak kontras dengan hasil pileg. Tidak heran bila banyak partai politik yang sebelumnya merasa dirugikan mempertanyakan profesionalitas dan kenetralan lembaga-lembaga survei. Barangkali mereka hanyalah lembaga survei abal-abal yang bekerja sesuai dengan pesan klien.

Pileg telah usai. Berjuta pasang mata rakyat Indonesia telah menyaksikan hasil hitung cepat perolehan suara partai politik yang diyakini tidak akan jauh berbeda dengan hasil final KPU nanti. Bagi partai politik, hasil hitung cepat menjadi bukti sejauh mana keberhasilan kerja yang telah dilakukan dalam meyakinkan pemilih, sekaligus sebagai peta politik awal untuk menentukan kebijakan dalam pilpres mendatang.

Beberapa partai politik sudah mulai melakukan manuver untuk kemungkinan koalisi dalam pilpres, dan yang lainnya memilih menunggu pengumuman resmi KPU. Walau KPU belum memutuskan hasil resmi pileg, berbagai spekulasi sudah mulai dibicarakan.

Politik identik dengan kemungkinan-kemungkinan sehingga tak satupun yang bisa memastikan secara pas siapa saja dan berapa jumlah pasangan calon presiden dan wakil presiden beserta peserta koalisinya. Keputusan politik partai politik berjalan seiring dengan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi kemudian.

### Peluang Membentuk Poros Tengah

Partai politik Islam menunjukkan perolehan suara yang bisa diperhitungkan untuk pilpres tahun ini. Hasil hitung cepat Litbang Kompas (10/04/14) menunjukkan perolehan partai politik Islam: PKB (9,13%), PAN (7,49%), PKS (6,99%), dan PPP (6,7%). Bila partai politik Islam non-parlemen; PBB (1,5%) dihitung maka perolehan suara keseluruhan partai politik tersebut mencapai 31,81%. Angka ini lebih baik ketimbang pileg 2009 silam yang hanya

mencapai 25,99% (hasil final KPU). Dengan capaian perolehan suara lebih dari 30%, partai politik Islam bisa lebih percaya diri mencalonkan presiden dan wakil presidennya sendiri.

Pertanyaannya adalah apakah mungkin partai politik Islam mau bersepakat membentuk koalisi poros tengah jilid II? Belum ada jawaban yang pasti untuk ini. Apalagi setiap partai politik Islam memiliki kepentingan dan agenda politik tersendiri. Namun ada kecenderungan partai politik Islam memiliki pilihan dukungan yang sama terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden bila melihat dua pilpres sebelumnya. Selain adanya kedekatan ideologi, tentu masih ada irisan-irisan agenda dan kepentingan yang bisa diperjuangkan secara bersama.

Bila poros tengah terwujud, ia akan menjadi pemain penting dalam dinamika politik untuk pilpres 2014. Poros tengah berpotensi menjadi pembuat bahkan penentu arus politik, tidak sekedar pengikut arus politik yang ada. Artinya partai politik Islam tidak seharusnya selalu berada dibawah bayang-bayang pengaruh partai politik yang lebih besar. Selain itu, ummat Islam ingin melihat kebersamaan partai politik Islam yang beberapa tahun belakangan ini terkotak-kotak oleh kepentingan pragmatis.

### *Bargaining* Dahlan Iskan dan Calon Alternatif

Partai politik Islam belum mempunyai figur kader yang kuat secara popularitas. Pada pilpres 2009 lalu, partai politik Islam mendukung SBY selain karena popularitas, SBY juga dianggap sosok nasionalis-religius. Untuk pilpres tahun ini, partai politik Islam barangkali bisa mempertimbangkan Dahlan Iskan. Dahlan Iskan termasuk salah satu peserta konvensi

Partai Demokrat, namun nasib konvensi tersebut masih digantung oleh Majelis Tinggi Partai Demokrat.

Sosok Dahlan Iskan sebenarnya memiliki daya tarik. Sebagai seorang menteri BUMN dan mantan Dirut PLN, Dahlan Iskan memiliki prestasi kerja yang bagus. Sosok Dahlan Iskan yang bukan berasal dari partai politik bisa menjadi obat untuk mengembalikan *political trust* rakyat yang sebelumnya tidak percaya pada politisi dan partai politik. Tentu Dahlan Iskan juga termasuk figur yang populer, nasionalis, dan religius. Selain itu, jaringan media JPNN yang dimiliki Dahlan Iskan akan menjadi daya dobrak gerakan politik untuk pilpres.

Bila Dahlan Iskan menjadi calon presiden yang diusung oleh partai politik Islam (bila poros tengah terwujud), siapa yang akan menjadi calon wakilnya? Untuk sosok calon wakil presiden, ada banyak pilihan. Bisa saja kader dari partai politik Islam seperti Muhaimin Iskandar (PKB), Hatta Rajasa (PAN), Anis Matta (PKS), atau Surya Darma Ali (PPP). Atau figur non-kader yang dianggap mumpuni dan berkualitas, termasuk sosok mantan politisi PKB dan mantan ketua MK; Mahfudz MD yang dianggap memiliki kredibilitas moral selama memimpin MK. Partai politik Islam tidak harus memaksakan kadernya sebagai salah satu calon bila memang ingin memperbaiki bangsa ini.

Bila Dahlan Iskan menjadi calon presiden dari kekuatan poros tengah, rakyat memiliki calon alternatif ditengah-tengah ramainya pemberitaan sosok Jokowi dan Prabowo oleh media. Sekali lagi, politik menghadirkan kemungkinan. Segala sesuatunya bisa saja terjadi. Bila poros tengah terbentuk, bisa saja peristiwa politik 1999 kembali terjadi dimana poros tengah berhasil mendudukkan figur alternatif sebagai presiden walau PDIP mendominasi dalam pemilu kala itu.\*